

Piano Competition: Quo Vadis?

Sebuah Pendapat Pribadi

Alfred Rony Situmorang

alfred.situmorang@uph.edu

Abstract

In the past ten years we saw a phenomenon where music competitions very widely spread across the globe. We are treated to many kinds of competitions from the 'serious' ones like in the classical music oriented to the YouTube and Reality TV shows. All of them gave many contributions to shape people's mindset about music, not exceptionally in Indonesia. Music can not be underestimated as 20 years ago, and now is considered as one very potential area that might bring bright future for young people in this country. Specifically, music competition is also considered as a very good vehicle to gain success and fame as well. Of course there are many pros and cons about this kind of situation. How should we respond to this crowded music competitions nowadays? I would take a case study about Piano Competition regarding to in the end, We as piano students, teachers, parents, and also audiences need to stand firm appropriately about how to define music competition to foster a better music education for our children in Indonesia.

Hakekat sebuah Kompetisi dalam hubungannya dengan Kompetisi Musik

Dalam bidang apa saja, kita tidak dapat lepas dari apa yang namanya kompetisi. Dalam konteks pasif, secara tidak langsung sesungguhnya setiap kita melakukan 'kompetisi' jenis ini. Sebagai contoh jikalau kita ingin membeli sepasang sepatu baru, tentunya kita harus memilih berbagai macam sepatu baik dari segi ukuran, model, kecocokan, hingga harga, supaya tujuan mendapatkan sepasang sepatu terbaik yang benar-benar kita butuhkan tercapai. Demikian pula halnya dengan kompetisi dalam konteks aktif. Saya beri contoh spesifik, dalam nomor olahraga atletik lari seratus meter, misalnya, setiap pelari yang berlomba dalam lintasan akan berlari secepat-cepatnya untuk mencapai garis finish, jika perlu memecahkan rekor tertentu, dengan target mendapatkan hadiah atau medali emas. Dalam hal yang terukur seperti ini, kita dapat dengan mudah menentukan keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam suatu kompetisi atau lomba. Ada parameter waktu yang menjadi acuan dalam keberhasilan atau kegagalan seorang pelari. Namun, dalam kompetisi musik khususnya piano, kita begitu banyak menjumpai berbagai macam kriteria yang

tidak terukur mengenai teknik dan musikalitas seorang kontestan. Bagaimana seharusnya kita, baik kontestan, juri, orang tua, guru-guru, dan kaum awam menyikapi hal ini? Marilah kita berangkat dari satu persepsi umum, yakni, kompetisi musik bertujuan memilih seorang penampil yang terbaik dari berbagai macam pilihan, dalam menampilkan karya-karya musik yang dituntut atau diwajibkan. Secara singkat kriteria penilaian dalam sebuah kompetisi musik, khususnya musik klasik dapat meliputi teknik/virtuositas, musikalitas, *style* (gaya), dan pengetahuan artistik komprehensif yang tertuang melalui penampilan setiap kontestan.

Studi Kasus Kompetisi Piano

Kompetisi piano saya jadikan studi kasus, karena di dalam dunia musik klasik, kompetisi piano dapat dikatakan memiliki pangsa pasar terbesar baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Dalam dunia internasional kita mengenal beberapa kompetisi piano yang sangat bergengsi, misalnya International Frederic Chopin Competition setiap lima tahun sekali di Warsaw, Polandia, dan Van Cliburn Piano Competition setiap empat tahun sekali di Fort Worth, Amerika Serikat, yang akan berlangsung tahun 2013 yang akan datang. Seiring berjalannya waktu, muncul satu pertanyaan besar bagi kita apakah berbagai macam kompetisi baik nasional maupun internasional ini merupakan sarana terbaik untuk menaikkan kualitas pendidikan musik piano, khususnya bagi pianis-pianis muda?

Piano Competition: 'The Killing Fields' in Music (?)

Sub-judul di atas, mengingatkan kita akan kisah sejarah pembantaian oleh Jenderal Pol Pot tahun 1975 di Kamboja yang sempat difilmkan oleh sutradara kawakan *Oliver Stone*. Dunia musik sesungguhnya tidak kalah kejam. Saya menggambarkan dengan istilah ini untuk kasus kompetisi piano, sebagai suatu efek berbahaya jikalau kita menyalahgunakannya, baik bagi kita, bagi anak-anak kita atau murid-murid kita. Sadar atau tidak sadar, berbagai macam kompetisi piano pasti akan memberikan efek seperti dua sisi dari sebuah koin: **Keberhasilan** dan **Kegagalan**. Pada umumnya kompetisi piano ditujukan bagi para kontestan berusia lima belas sampai tiga puluh tahun. Secara umum, rentang usia ini adalah '*golden age*' dalam menjangkau wajah-wajah baru (*newcomers*) di dunia musik klasik. Dalam budaya

kompetisi piano bertaraf internasional, jikalau seorang kontestan berhasil memenangkan sebuah kompetisi piano (*winners*), efek samping yang akan terjadi adalah, nama dan wajah si pemenang akan cepat dikenal publik melalui pemberitaan media yang intens, wawancara yang terus-menerus menanti, sesi rekaman *Compact Disc* (CD) dari label-label ternama dan jadwal konser yang mengantri pula, dan tentu saja pendapatan yang terus bertambah karena seorang pemenang kompetisi piano biasanya memiliki manajemen yang sangat profesional. Bagaimana nasib yang kalah (*losers*)? Yang umumnya terjadi adalah mereka akan selalu diingat orang sebagai orang yang 'kalah', dan perlahan-lahan dilupakan oleh khalayak. Yang tidak diketahui lagi oleh publik musik klasik adalah, orang-orang yang kalah ini akan selamanya dikenang sebagai '*Losers*', sehingga imej itu pulalah yang akan mereka bawa seumur hidup. Implikasi lain yang timbul adalah, orang-orang yang kalah tadi dianggap memiliki interpretasi dan pemahaman yang kurang baik terhadap musik dan *art* dibandingkan para pemenang. Gambaran ini juga dibawa oleh mereka sepulang dari tiap babak kompetisi piano, jika kalah; dan kita perlu ingat bahwa dalam sebuah kompetisi, selalu lebih banyak orang yang kalah dibandingkan yang menang. Tetapi tentu saja hal-hal seperti ini tidak terekspos oleh media, karena media begitu sibuk mengekspos para pemenang. Sementara bagi mereka yang kalah, kompetisi-kompetisi piano tak ubahnya seperti *The Killing Fields* seperti judul tadi. Kreativitas mereka yang sesungguhnya memiliki keunikan dibandingkan para pemenang menjadi 'dimatikan' (*killed*) sebagai akibat dari efek kekalahan dalam sebuah kompetisi. Kita akan coba menelusuri hal ini lebih dalam melalui sisi lain dari beberapa kasus yang terkenal dalam sejarah kompetisi-kompetisi piano internasional:

A. The Second International Frederic Chopin Competition, Warsaw 1932

Dalam kompetisi piano Chopin kali ini, ada 2 orang pianis yang memiliki points yang sama untuk menjadi pemenang pertama, yaitu Alexander Uninsky (Uni Soviet), dan Imre Ungar (Hungary). Sebagai informasi tambahan, Imre Ungar adalah seorang pianis penyandang cacat kebutaan total sejak berusia 3 tahun. Dewan juri akhirnya memutuskan pemenangnya melalui undian dengan cara '*tossed a coin*'. Hasilnya Uninsky menang dan tercatat dalam barisan pianis elite sebagai salah satu

pemenang kompetisi paling bergengsi dunia, dan Ungar kalah. Menjadi pertanyaan bagi kita, apakah layak menentukan musikalitas seseorang lebih baik dari yang lain dalam sebuah kompetisi dengan melalui undian 'tos koin'?

B. The Tenth International Frederic Chopin Competition, Warsaw 1980

Kasus ini dalam dunia piano klasik dianggap sebagai 'skandal' terbesar dalam sejarah kompetisi piano dunia. Seorang kontestan muda yang pada saat itu sedang bersinar, Ivo Pogorelich (Yugoslavia/Kroasia), terhenti di babak ke-3 oleh dewan juri, dan hanya mendapat *honorable mention* di akhir kompetisi. Hal ini sama sekali di luar dugaan *audience* yang terus mengikutinya sepanjang babak. Salah satu anggota juri, pianis kenamaan *Martha Argerich* (Argentina) bahkan melakukan tindakan ekstrim *walk-out* dari posisinya sebagai anggota juri sebagai tanda protes atas hasil itu. Argerich bahkan pada saat itu menilai bahwa Pogorelich adalah seorang jenius, dengan mengatakan bahwa musikalitas Pogorelich adalah masa depan bagi dunia piano. Kita akhirnya mengenal Dang Thai Son (Vietnam) sebagai *gold-medalist* kompetisi itu. Namun uniknya, setelah kompetisi berakhir nama Pogorelich justru semakin terkenal karena kompetisi yang tidak dia menangi. Hal ini dapat dibuktikan melalui konser – konser Pogorelich yang selalu *sold-out*, dan semua rekaman CD Pogorelich di bawah label elite *Deutsche Grammophon* (DG) mampu terjual lebih dari satu juta copies di seluruh dunia. Sekedar informasi, angka penjualan ini merupakan yang pertama dicapai oleh seorang pianis tunggal semenjak rekaman *Van Cliburn* mencapai angka penjualan yang sama setelah kemenangannya di *International Tchaikovsky Piano Competition* yang pertama di tahun 1958 di bawah label *RCA* (*Radio Corporation of America*). Sementara hingga saat ini kita belum pernah menjumpai rekaman CD Dang Thai Son di bawah label DG. Menjadi pertanyaan bagi kita, apakah penilaian dewan juri atau *audience* yang lebih *valid* dalam kasus seperti ini?

C. The Eight International Tchaikovsky Competition, Moskwa 1986

Pianis Barry Douglas (Irlandia) memenangi medali emas dalam kompetisi piano ini, sebagai orang 'non Rusia' pertama sejak *Van Cliburn* memenangi medali emas di tahun 1958. Sejak kemenangan itu nama Douglas menjadi sangat terkenal, dan

menjadi 'bintang' seperti Cliburn di masanya. Disusul kontrak rekaman CD dan manajemen dari perusahaan rekaman RCA. Namun, hasil penjualan CD-nya selama beberapa bulan sesudah kompetisi berakhir tidak memenuhi target penjualan dari RCA. Kondisi ini sangat berbeda dibandingkan Van Cliburn yang juga bernaung di bawah perusahaan rekaman yang sama. Akibatnya, perlahan-lahan Douglas mulai diabaikan dan akhirnya ditinggalkan oleh RCA. Ironisnya, 2 tahun setelah kemenangannya di Moskwa, dalam satu wawancara Douglas mengatakan kepada media demikian, "Kompetisi dalam dunia musik adalah aktivitas anti-art, karena sesungguhnya anda tak dapat membandingkan sisi artistik dari permainan seseorang terhadap yang lain." Menjadi pertanyaan bagi kita, apakah nilai-nilai artistik seseorang harus berkompromi dengan nilai-nilai marketing?

D. The Sixteenth Chopin International Piano Competition, Warsaw 2010

Tahun 2010 merupakan tahun yang istimewa, karena dunia memperingatinya sebagai peringatan lahirnya Frederic Chopin dua ratus tahun silam. Tentu demikian halnya dengan kompetisi piano yang secara kebetulan berada dalam tahun yang sama dalam siklus lima tahunan. Akan tetapi kompetisi kali inipun menyisakan sebuah kontroversi: Yuliana Avdeeva (Rusia) sebagai *Gold – medalist* kompetisi yang sangat bergengsi ini ternyata sulit mendapatkan *public recognition* sebagaimana mestinya pasca berakhirnya kompetisi. Justru *silver medalist* Ingolf Wunder (Austria) dan *bronze medalist* Daniil Trifonov (Russia) yang mendapatkan perhatian dan apresiasi publik yang jauh lebih besar hingga saat ini. Peristiwa gagalnya Pogorelich tiga puluh tahun silam seolah terulang lagi. Yuliana tentu saja bukanlah pianis yang buruk. Terlepas dari hal musikalitas secara individual, namun sangat penting untuk kita ketahui bahwa karir seorang pianis muda tentu diawali dari perhatian dan animo khalayak dan komunitas musik terhadap pencapaian dirinya. Pertanyaan yang sama kembali mengemuka: Masihkah *valid* penilaian dewan juri yang terhormat bagi para finalis, begitu mereka terjun ke *concert platform* pasca kompetisi?

Pendidikan dalam Kompetisi Piano, mungkinkah?

Dari beberapa kasus di atas, kita dapat melihat sisi lain dari penyelenggaraan berbagai kompetisi piano, selain dari suasana persaingan, kemenangan, dan kekalahan. Fakta-fakta di atas hanya merupakan 'fenomena puncak gunung es' saja. Artinya, masih banyak kasus-kasus lain yang sejenis di bawahnya yang tidak kita ketahui, namun memiliki efek destruktif yang sama terhadap kreativitas para pianis muda. Kita perlu mengkaji ulang mengenai pola pikir (*mindset*) dan sikap (*attitude*) kita terhadap kompetisi piano, karena hingga saat ini kompetisi piano masih dianggap sebagai '*short cut*' menuju ketenaran, tolok ukur keberhasilan seseorang menjadi pianis, dan bahkan kematangan musikalitas. Sehingga dampak psikologis yang timbul adalah, jika seseorang memenangi sebuah kompetisi piano, dia dianggap memiliki interpretasi terbaik dalam karya tersebut tanpa perlu mempelajarinya lebih lanjut, karena sudah mendapatkan penilaian yang terbaik dari dewan juri. Hal ini mengabaikan dan mengaburkan filosofi dari pendidikan musik secara murni, yang sesungguhnya merupakan seni membentuk seorang manusia menjadi seorang musisi yang utuh dan berkesinambungan (*process-oriented*), dan bukannya mementingkan hasil akhir secara instan melalui sebuah kompetisi (*product-oriented*). Di dalamnya dibutuhkan kerja keras, dan terutama waktu yang sangat panjang. Sehingga menjadi sulit bagi kita saat ini melihat nilai pendidikan di dalam sebuah kompetisi yang begitu sarat dengan aroma persaingan dan komersialitas. Kita mengetahui dalam sejarah musik khususnya pada masa romantik abad ke sembilan belas, suatu masa keemasan di mana begitu banyak virtuos piano yang muncul di daratan Eropa, mulai dari Mendelssohn, Chopin, Liszt, Schumann, hingga Brahms. Namun tak satupun di antara mereka memiliki reputasi luar biasa hingga saat ini karena 'kompetisi' tertentu yang pernah mereka menangi dalam hidupnya. Reputasi mereka masing-masing sebagai *composer-pianist* dikenal dan dipelajari hingga saat ini adalah karena konsistensi dalam menekuni musik sebagai pilihan hidup, sehingga mereka belajar untuk menjadi diri mereka sendiri melalui berbagai karya musik yang sudah kita kenal. Dalam International Piano Foundation's Symposium di Oberlin College tahun 1994, empat orang ternama di dunia piano klasik pada masa itu yakni Rosalyn Tureck (pianist), Karl-Ulrich Schnabel (pianist), Bryce Morrison (pianist), dan Harold C. Schonberg (kritikus musik) mendiskusikan

topik mengenai kompetisi piano, dan dalam kesimpulan setelah diskusi itu mereka berpendapat, "Aliran musik, *style*, dan ide orang-orang yang berkecimpung dalam dunia (kompetisi) musik saat ini mulai menjadi seragam (*homogeneous*), tidak ada lagi keunikan dan penampilan antara satu dengan yang lain tidak dapat dibedakan lagi." Symposium ini sudah lama berlalu, namun kesimpulan tadi masih tetap relevan untuk kita renungkan dan refleksikan dalam dunia musik piano yang kini semakin marak dengan berbagai macam kompetisi dan lomba.

Kesimpulan

Pemaparan saya hingga sejauh ini sama sekali tidak bertujuan untuk menghalangi keinginan para pianis muda, para orang tua, dan para guru yang ingin mengikutsertakan putra-putri dan murid-muridnya dalam berbagai kompetisi piano. Namun, sebagai insan yang peduli dalam pendidikan musik, ada baiknya kita berpikir dahulu sebelum bertindak dalam menentukan arah masa depan anak-anak kita, khususnya bagaimana memiliki cara pandang (*point of view*) yang proporsional terhadap kompetisi piano. Kompetisi piano hanya dapat berdampak positif bagi kontestan, jika kontestan memandangnya hanya sebagai satu alternatif dalam mengukur kemampuan pribadinya, bukan sebagai tujuan akhir dari perjalanan musikalitasnya. Kita dapat belajar dari seorang *Franz Liszt*, virtuos piano terbesar sepanjang sejarah. Dia mendapat berbagai pengakuan atas virtuositas dan musikalitasnya sama sekali bukan dari kemenangannya 'berkompetisi' melawan rivalnya pada masa itu seperti *Sigismond Thalberg*, melainkan melalui proses pembelajaran musik yang dia alami pribadi secara terus menerus sejak masa muda bahkan hingga akhir hidupnya. Tidaklah mungkin menentukan musikalitas dan kematangan artistik seorang pianis hanya dari sebuah kompetisi yang berlangsung paling lama selama satu bulan. Perjalanan kehidupan seseorang dalam menjadi seorang musisi adalah bukan sekedar proses berkeinginan untuk menjadi yang terbaik (*desire to be the best*), melainkan sebuah proses berkeinginan tanpa akhir untuk terus menjadi lebih baik (*desire to be better*).